

STRATEGI KOMUNIKASI BALAI TAMAN NASIONAL TESSO NILO DALAM MELESTARIKAN HUTAN KONSERVASI BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN PELALAWAN

Sahrul Amal, Muhammad Firdaus, Welly Wirman

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email: tntnsahrul@gmail.com, muhammad.firdaus@lecturer.unri.ac.id,

welly.wirman@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the communication strategy of the Tesso Nilo National Park Agency (TNTN) in conserving forests threatened by encroachment, illegal logging, and human wildlife conflict. Using a descriptive qualitative method with interviews, observations, and documentation in Lubuk Kembang Bunga Village, the study examines planning, implementation, and evaluation stages. The strategy emphasizes community empowerment by involving local communities, traditional leaders, farmer groups, and women's groups. Findings show that communication planning focused on persuasive messages, implementation included socialization, training on non-timber forest products, business mentoring, and community-based ecotourism, while evaluation was conducted through monitoring and stakeholder coordination. Overall, the strategy improved participation, reduced illegal practices, and raised collective awareness, although decision-making remains dominated by TNTN. The study concludes that effective forest conservation requires participatory communication and multi-stakeholder collaboration.

Keywords: communication strategy, conservation, community empowerment, Tesso Nilo

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) dalam menjaga kelestarian hutan yang terancam perambahan, illegal logging, dan konflik manusia-satwa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Lubuk Kembang Bunga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi TNTN mencakup perencanaan pesan persuasif, pelaksanaan melalui sosialisasi, pelatihan hasil hutan bukan kayu, pendampingan usaha, dan pengembangan ekowisata, serta evaluasi lewat monitoring dan koordinasi multipihak. Strategi berbasis pemberdayaan masyarakat ini meningkatkan partisipasi warga, mengurangi praktik

ilegal, dan memperkuat kesadaran kolektif, meski keputusan masih didominasi Balai TNTN. Penelitian menegaskan bahwa konservasi hanya efektif melalui komunikasi partisipatif dan kolaborasi lintas pihak.

KataKunci: strategi komunikasi, konservasi, pemberdayaan masyarakat, Tesso Nilo

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara megabiodiversitas memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan hutan. Salah satu kawasan penting adalah Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) di Riau yang menjadi habitat gajah Sumatera, harimau Sumatera, tapir, dan beragam flora-fauna langka. Namun, TNTN menghadapi ancaman serius berupa perambahan, konversi lahan, illegal logging, serta konflik manusia-satwa liar. Hingga 2009, perambahan tercatat mencapai lebih dari 28 ribu hektare atau sepertiga dari luas kawasan.

Meskipun berstatus taman nasional, kerusakan habitat dan konflik terus terjadi. Tingginya ketergantungan masyarakat pada lahan dan hasil hutan menimbulkan persoalan kepemilikan, zonasi, hingga praktik pertanian yang mengurangi ruang hidup satwa. Kasus kematian gajah, termasuk Rahman pada 2024, menjadi sorotan nasional dan internasional, menunjukkan krisis

konservasi yang perlu ditangani secara kolaboratif.

Balai TNTN telah menjalankan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan usaha produktif, pengembangan ekowisata, dan pemanfaatan media sosial seperti Instagram @btn_tessonilo sebagai sarana edukasi publik. Upaya ini diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi tekanan terhadap hutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi Balai TNTN dalam melestarikan hutan konservasi berbasis pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi yang dijalankan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) dalam pelestarian hutan berbasis

pemberdayaan masyarakat. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Lubuk Kembang Bunga, Kabupaten Pelalawan, dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi pejabat Balai TNTN, kelompok masyarakat, aparat keamanan, serta NGO lingkungan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi selama periode Desember 2023–Juni 2024.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan gambaran mendalam mengenai pola komunikasi yang diterapkan dalam program konservasi TNTN.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Teori Pemangku Kepentingan sebagai Kerangka Analisis

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) relevan digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi konservasi di TNTN

karena kawasan ini menjadi ruang interaksi berbagai pihak dengan kepentingan berbeda. Balai TNTN sebagai otoritas formal memegang mandat konservasi, sementara masyarakat lokal menggantungkan hidup dari hasil hutan dan lahan pertanian. Aparat keamanan berperan menjaga ketertiban dan mencegah aktivitas ilegal, sedangkan NGO internasional seperti Greenpeace menyoroti isu deforestasi dan perburuan satwa liar.

Dimensi normatif teori ini menekankan kewajiban moral pengelola untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, bukan hanya sebagai objek tetapi juga subjek konservasi. Sementara itu, dimensi instrumental menunjukkan bahwa keberlanjutan konservasi hanya tercapai bila komunikasi partisipatif membuka ruang dialog di antara semua pihak. Penelitian menemukan bahwa meskipun Balai TNTN telah melibatkan masyarakat melalui kelompok tani dan penyuluhan, dominasi pengambilan keputusan tetap berada pada pihak pengelola, sehingga partisipasi masyarakat masih bersifat terbatas.

2. Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Tani Hutan Perbani

Hasil penelitian menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan inti dari strategi komunikasi Balai TNTN. Kelompok Perempuan Batang Nilo (Perbani) menjadi contoh nyata, di mana perempuan desa dilibatkan dalam usaha produktif berbasis hasil hutan non-kayu seperti madu kelulut, pinang betara, dan maggot untuk pakan ternak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga tetapi juga memperkuat kapasitas perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Selain aspek ekonomi, Perbani juga berperan dalam ekowisata berbasis masyarakat. Melalui kegiatan wisata edukasi, masyarakat lokal berinteraksi langsung dengan pengunjung, memperkenalkan kekayaan biodiversitas TNTN, sekaligus menyampaikan pesan konservasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan bukan hanya strategi pengentasan kemiskinan, tetapi juga strategi komunikasi lingkungan yang mempertemukan kepentingan ekonomi masyarakat dengan kepentingan ekologis TNTN.

3. Peran Balai Taman Nasional Tesso Nilo

Balai TNTN menjalankan peran ganda sebagai regulator sekaligus fasilitator. Dari sisi komunikasi, Balai memanfaatkan berbagai saluran, mulai dari pertemuan tatap muka, penyuluhan lapangan, hingga pemanfaatan media digital seperti akun Instagram @btn_tessonilo yang memiliki ratusan ribu pengikut. Media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi tentang konservasi gajah, harimau, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat, sekaligus sebagai sarana membangun opini publik dan dukungan global.

Di lapangan, Balai TNTN memberikan dukungan konkret berupa pelatihan, penyediaan peralatan, hingga pendampingan usaha masyarakat. Namun, penelitian juga menemukan adanya kelemahan berupa dominasi pengambilan keputusan oleh pihak Balai. Hal ini menimbulkan kesan top-down yang terkadang membatasi inisiatif lokal. Dengan kata lain, meskipun pendekatan partisipatif telah diterapkan, ruang deliberasi masyarakat masih perlu diperluas agar benar-benar sejalan dengan prinsip *stakeholder engagement*.

4. Peran TNI dan Kepolisian

Aparat TNI dan kepolisian berfungsi sebagai penjamin keamanan kawasan TNTN yang rawan perambahan, penebangan liar, serta konflik satwa-manusia. Babinsa dan Bhabinkamtibmas yang ditempatkan di desa sekitar taman nasional menjadi penghubung komunikasi antara masyarakat dengan Balai TNTN. Mereka membantu mengawasi aktivitas masyarakat, sekaligus menjadi mediator ketika terjadi gesekan antara masyarakat dan pihak pengelola.

Keberadaan aparat keamanan memperkuat legitimasi penegakan hukum, namun hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan. Pendekatan represif berpotensi menimbulkan jarak dengan masyarakat, terutama bagi mereka yang menggantungkan hidup dari lahan di sekitar kawasan hutan. Oleh karena itu, strategi komunikasi aparat perlu menekankan pendekatan persuasif dan edukatif, bukan hanya penindakan. Dalam konteks stakeholder theory, aparat keamanan membawa kepentingan stabilitas dan legalitas, yang harus disinergikan dengan kepentingan sosial-ekonomi masyarakat.

5. Sinergi Kepentingan Antar-Stakeholder

Penelitian ini menemukan bahwa kunci keberhasilan konservasi TNTN terletak pada sinergi kepentingan antar-stakeholder. Balai TNTN membawa kepentingan ekologis dan mandat negara, masyarakat membawa kepentingan ekonomi dan sosial, aparat keamanan membawa kepentingan stabilitas, sementara NGO membawa kepentingan advokasi lingkungan global.

Komunikasi partisipatif menjadi ruang temu bagi berbagai kepentingan ini. Misalnya, program pengembangan ekowisata yang dikelola masyarakat dengan dukungan Balai dan promosi melalui jaringan sosial media, terbukti mampu menciptakan *mutual benefit*. Bagi masyarakat, program ini meningkatkan pendapatan; bagi Balai, program ini mengurangi perambahan; sementara bagi unsur yang lain, program ini memperkuat narasi keberhasilan konservasi di level internasional.

Dengan demikian, stakeholder theory terbukti relevan dalam menjelaskan dinamika konservasi di TNTN. Teori ini memperlihatkan

bahwa keberlanjutan hutan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada sejauh mana komunikasi mampu mempertemukan kepentingan yang beragam dalam kerangka kolaborasi. Sinergi antar-stakeholder pada akhirnya menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas strategi konservasi berbasis pemberdayaan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) dalam upaya konservasi hutan berbasis pemberdayaan masyarakat berperan penting menghadapi ancaman deforestasi, illegal logging, dan konflik satwa-manusia. Perencanaan komunikasi telah mengedepankan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat, tokoh adat, dan kelompok lokal seperti KTHK dan Perbani. Pesan yang dibangun bersifat rasional dan persuasif mengenai manfaat ekosistem dan hasil hutan bukan kayu, meskipun pendekatan simbolik dan kultural belum dimanfaatkan secara optimal.

Pelaksanaan strategi dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan,

pengembangan usaha produktif, serta ekowisata berbasis masyarakat. Media sosial @btn_tessonilo menjadi sarana edukasi dan publikasi meski masih terbatas jangkauannya. Evaluasi program menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi warga, namun mekanisme umpan balik dan indikator kuantitatif belum maksimal. Secara keseluruhan, strategi komunikasi berbasis pemberdayaan mampu memperkuat kesadaran kolektif dan mengurangi praktik ilegal, meski dominasi pengambilan keputusan masih berada di tangan Balai TNTN. Ke depan, konservasi akan lebih efektif jika komunikasi partisipatif diperkuat dengan integrasi nilai budaya lokal, indikator terukur, serta mekanisme evaluasi yang benar-benar responsif terhadap aspirasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardian, H. Y. (2019). *Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian: Study of Environmental Communication Theory*.
- Arikunto, S. (2019). *Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Awang, S. A., dkk. (2002). *Hutan Rakyat: Sosial Ekonomi dan Pemasaran Komunikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bambang, P. (1996). *Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bryson, J. M. (2004). *What to do when stakeholders matter: Stakeholder identification and analysis techniques*. *Public Management Review*, 6(1), 21–53.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan, Pelaksanaan, dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Cox, M., et al. (2007). *Guidelines for the Development of a Communication Strategy*. Massachusetts: Worcester Polytechnic Institute.
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere*. Los Angeles: Sage.
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and the Public Sphere* (3rd ed.). Los Angeles: Sage.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). *The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications*. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya.
- Effendy, O. U. (2005). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firdaus, M., & Awza, R. (2019). *Komunikasi Lingkungan Taman Nasional Tesso Nilo*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Firdaus, M., & Awza, R. (2019). *Potensi dan Pengembangan Ekowisata TNTN*. Prosiding Seminar Nasional, 491–496.
- Flor, A., & Cangara, H. (2018). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kahfi, F. (2015). *Pengelolaan Lingkungan melalui Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman*

- Nasional Tesso Nilo-Riau. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Khakim, A. (2015). *Pengantar Hukum Kehutanan Indonesia* (Dalam Era Otonomi Daerah). Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lexy, J. M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage.
- Mulyana, D. (2007). *Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pretty, J. (1995). *Participatory Learning for Sustainable Agriculture*. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Rankin, M., Stanton, P., McGowan, S., Ferlauto, K., & Tilling, M. (2012). *Contemporary Issues in Accounting*. Milton, Qld: Wiley.
- Setyaningrum, D. (2011). *Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 19–45.
- Soemarwoto, O. (2014). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiryono. (2013). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media.
- Yenrizal. (2017). *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yenrizal. (2021). *Environmental Communication for the Rice Field Conservation in Semende Darat Tengah, South Sumatera*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 149–160.
- Jurnal/ Prosiding Penelitian:**
- Yenrizal. (2021). *Enviromental Communication for the rice field Concervation in Semende Darat Tengah, South Sumatera*. *Jurnal Kajian Komunikasi*. (9)2: 149160
- Firdaus, M., & Awza, R. (2019). *Potensi dan Pengembangan Ekowisata TNTN*. 491-496
- Aminah Swarnawati. (2018). *Komunikasi Lingkungan dalam Program Konservasi Laut di Taman Nasional Kepulauan Seribu*. *Scientific Repository*, Institut Pertanian Bogor Sulistyono
- Arifin A. R. Manurung, M. Mardiansyah . Rudianda Sulaeman. (2015). *Peranan Kebijakan Negara Terhadap Perlindungan Hutan Untuk Menekan Laju Deforestasi Taman Nasional Tesso Nilo*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*.

Sumber Internet:

Betahita.com.2022/ *Raden Ariyo*
Wicaksono/ Perambahan Tak
Berkesudahan di Taman Nasional
Tesso Nilo

Halloriau.com.2022/ *Kawasan TNTN*
Tersisa 13 Ribu Hektare, Perambah
Hutan Berlindung di Balik UU
Cipta Kerja